

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islamisasi merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Dimana ketika ajaran Islam masuk Nusantara yang disebarkan oleh Walisanga terdapat bukti-bukti sejarah masuknya Islam di Nusantara. Salah satu bukti tertua yaitu ditemukannya batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Jawa Timur, yang bertanggal 475 Hijriah atau 1082 Masehi.¹ Adapun menurut Ricklefs, Islam di Jawa baru diketahui sejak akhir abad ke 13 atau awal abad ke 14, bukti yang menguatkan bahwa islamisasi Jawa yaitu ditemukannya batu nisan Fatimah binti maimun di Leran Gresik² dan beberapa makam Islam daerah Troloyo, Trowulan.³

Penyebaran Islam di Nusantara yang dilakukan oleh para pendakwah terjadi melalui beberapa proses yakni melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian, dan Islamisasi kultural. Dengan berbagai kultur yang berbeda dalam Islamisasi menggunakan media dakwah. Mulanya penyebaran Islam di tanah Jawa ini berawal dari wilayah pesisir yang kemudian bergerak ke pedalaman. Tokoh yang merupakan sentral penyebaran Islam di Nusantara ialah para ulama dan raja/sultan, sedangkan di tanah Jawa ulama penyebar Islam tergabung dalam wadah Wali Songo.

¹Sukamto, *Perjumpaan Antar Pemeluk Agama di Nusantara*, (Yogyakarta : Deepublish, 2015),. hlm. 208.

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1998),. hlm 197.

³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam Dalam Karya-Karya R.Ng.Ranggawarsita*, (Yogyakarta : Narasi,2010),. hlm. 12

Dengan adanya keberadaan Wali Songo selalu dapat dikaitkan dengan tumbuhnya masyarakat muslim yang memiliki ciri-ciri tidak sama dalam hal keyakinan dengan manusia yang hidup di era Majapahit. Menurut Noor Huda dalam *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* terjadi dengan proses yang pelik dan panjang. Sehingga diterimanya Islam oleh penduduk pribumi, secara bertahap membuat Islam terintegrasi dengan tradisi, norma, dan cara hidup penduduk lokal.⁴ Dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo di Nusantara dengan beberapa cara yakni melalui pendidikan, perkawinan, perdagangan, dan kesenian.

Tujuan Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam menitikberatkan kepada usaha memadukan antara budaya Islam dengan budaya Jawa yang sudah ada sejak lama yakni melakukan pendekatan terhadap masyarakat dengan cara berdakwah melalui kesenian. Disini penulis lebih terpaku kepada media kesenian, karena melalui kesenian para pendakwah tidak mengubah kebudayaan masyarakat Jawa. Selain itu kesenian juga digunakan sebagai sarana untuk menarik simpati banyak orang sehingga membuat orang memeluk ajaran Islam. Salah satu contoh penyebaran Islam melalui kesenian yaitu seni bangunan, seni pahat, dan seni ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya dalam seni ukir terlihat dalam bangunan Masjid Agung Demak dan Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon.⁵ Dari sisi lain peneliti menitik beratkan kepada salah satu kesenian yakni wayang kulit.

Kesenian wayang dijadikan sebagai media dakwah oleh para wali dalam menyebarkan ajaran Islam, karena kebiasaan rakyat pada masa itu yang masih memegang teguh pada ajaran Hindu-Budha sehingga Sunan

⁴ Ibid, Danu Priyo Prabowo. Hlm 184.

⁵ Uka Tjandrasarmita Sejarah Nasional Indonesia III, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984)., hlm 122.

Kalijaga memberikan warna baru pada budaya lama dengan memasukan nilai-nilai Islami dan akhirnya memilih wayang sebagai media dakwah. Disini salah satu dari Wali Songo menyebarkan ajaran Islam yakni Sunan Kalijaga dengan menggunakan sarana kesenian dan kebudayaan dalam berdakwah. Raden Sahid serta Sunan Gunung Jati orang yang memperkenalkan budaya wayang kepada masyarakat.⁶

Di Jawa, media wayang kulit ini dimanfaatkan dan dipergunakan untuk dakwah agama Islam. Ia berkembang pesat, mengalami berbagai transformasi dalam aspek visual, dan aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra, dan sebagainya. Perkembangan ini melibatkan peranan dan pengaruh para ulamasufi dan pihak penguasa lokal yang telah memeluk Islam. Bahkan Wali Songo sendiri terlibat secara intensif di sini, terutama Susuhunan Kalijaga danputranya Susuhunan Panggalung. Mereka berusaha keras untuk mendiplomasikan antara seni wayang yang berbau non-Islam dengan ajaran Islam. Berkat peranan mereka, seni wayang kulit oleh sebagian pihak dimaknai mengandung ajaran Islam (tarekat) dalam tiap aspeknya, meskipun masih berkisah tentang epik-epikIndia Hindu-Buddha. Para ulama sufi seolah memang telah siap untuk menjaga kesinambungan dengan masa lalu, dan menggunakan pemahaman (istilah) dan unsur-unsur budaya pra-Islam ke dalam konteks Islam. Nampaknya diplomasi ini memang merupakan suatu bagian dari strategi kebudayaan untuk jangka panjang ke depan.⁷

Wayang merupakan budaya dari tradisi Jawa sebagai sarana pemujaan dan penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang sudah

⁶ Heru Syahputra, *Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan Islam di Jawa)* JurnalTheosofi dan Peradaban Islam. Vo; 1 no 2, Juni 2019.

⁷ Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomas Seni Budaya Nusantara*, ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 4, No. 2, 2013, 142-154. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung.

dikenal oleh masyarakat Jawa. sejak ± 1500 tahun yang lalu kebudayaan Hindu masuk ke Jawa membawa pengaruh pada pertunjukan bayang-bayang yang kemudian dikenal sebagai pertunjukan wayang.⁸

Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk mempertunjukan sesuatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seseorang yang disebut dalang. Arti lain dari wayang ialah *ayang-ayang* (bayangan). Bisa dikatakan sebagai *ayang-ayang*, karena yang dilihat hanyalah bayangan dalam *kelir*. Bentuk apa saja pada wayang ditentukan dengan tokoh yang dibayangkan dalam angan-angan.

Dalam kesenian wayang kulit terdapat seorang yang berperan penting dalam perwayangan yakni adanya seorang dalang. Dalam penelitian ini penulis mengangkat seorang seniman lokal bernama Mama Haji Manshur Masibah. Ia berasal dari Gegesik Arjawinangun Kab Cirebon, ia merupakan seorang dalang wayang kulit Cirebon yang di mana beliau sudah memainkan peran sebagai dalang dimulai sejak tahun 1974 hingga 2014.

Perjalanannya berdalang di dalam dunia perwayangan di mulai dari belajar wayang bersama saudara diwaktu siang bertempat di pondok. Ia tertarik dengan wayang karena dari dahulu is diberikan wayang kulit oleh ayahnya sehingga ketertarikan menjadi kesukaan baginya. Ketika ia awal tampil dalam berdalang di mulai pada tahun 1974 hingga 2014, namun pada saat tahun 2012 ia diproklamirkan sebagai seorang seniman lokal.⁹

⁸ Bayu Anggoro, *Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah*. Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol 2 no 2 Tahun 2018.(Universitas Sebelas Maret, Surakarta).

⁹ Hasil wawancara Mama H Manshur M sebagai narasumber dalam Dalang wayang kulit Cirebon bertempat di Gegesik pada hari selasa 19-01-2021 pukul 13.05 WIB.

Dari hasil pemaparan diatas terkait budaya wayang kulit khususnya didaerah Cirebon maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti **“Peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah Dalam Melestarikan Budaya Wayang Kulit Cirebon”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan pada latar belakang, adapun bagian yang akan menjadi titik fokus oleh penulis dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana biografi Dalang Mama Haji Manshur Masibah?
2. Bagaimana peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah dalam melestarikan budaya wayang kulit Cirebon?

C. Tujuan Penulisan

Dimana dalam rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian yang dicapai dalam penulisan, dimana penulis akan memberikan pemahaman pembaca dalam konteks sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang Biografi Dalang Mama Haji Manshur Masibah.
2. Untuk mengetahui peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah dalam melestarikan budaya wayang kulit di Cirebon.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai kesenian yang ada di Cirebon, dimana penulis memfokuskan penelitian yang ditulis pada peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah dalam menjaga budaya wayang kulit di Cirebon. Adapun waktu dan tempat penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu:

1. Waktu

Penelitian ini fokus kepada waktu periode awal dari narasumber yakni Mama Haji Manshur Masibah, sekitar tahun 1974 sampai 2014. Karena dalam penelitian ini pentingnya waktu sebagai sumber mengenai pembahasan pada penelitian penulis tentang peran .

2. Objek Penelitian

Penelitian ini terfokus di Desa Gegesik Arjawinangun dan sekitarnya. Karena di Desa Gegesik ini merupakan tempat kediaman Dalang Mama Haji Manshur Masibah dan tempatnya banyak para seniman.

Ruang lingkup penelitian ini diharapkan mampu membantu pembaca dalam mengkaji karya ilmiah yang penulis teliti, agar penulis bisa lebih fokus terhadap topik penulisan yaitu Peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah dalam menjaga budaya wayang kulit di Cirebon. Karena dalam buku-buku banyak menjabarkan mengenai wayang kulit, disini peneliti akan meneliti mengenai peran dalang Mama Haji Manshur Masibah dalam menjaga budaya wayang kulit di Cirebon dari tahun 1974 hingga sampai 2014.

E. Landasan Teori

Kajian ini menggunakan teori peran serta wayang yang merupakan proses masuknya ajaran Agama Islam ke suatu tempat atau daerah yang belum beragama Islam di mana dalam prosesnya itu terdapat tokoh yang menjadi peran utama.

Dengan demikian, penulis lebih mengkhususkan pembahasan yang akan di teliti, yakni mengenai peran dalang dalam melestarikan budaya. Salah satu budaya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah budaya wayang kulit. Jadi peneliti akan memaparkan peran dalang dalam melestarikan wayang kulit di Cirebon. Adapun teori tentang peran yang

dijelaskan bahwa peran adalah suatu penjelasan histori yang merupakan konsep dalam penokohan.¹⁰ Peran ini dapat diartikan sebagai fungsi yang dibawakan oleh seorang tokoh ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial. Dalam teori peran yang dimana mengedepankan peristiwa peran dengan pembawaan lakon oleh seorang pelaku dalam panggung sandiwara. Karena membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial di masyarakat.¹¹

Menurut Rustam E Tamburaka bahwa peran individu atau kelompok sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek atau pelaku suatu peristiwa sejarah. Dalam teori ini menjelaskan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi dari diri dengan posisi dan dengan peran yang menyangkut perbuatan yang punya nilai dan normatif, bahkan yang terpenting dari teori ini bahwa individu sebagai pelaku dan peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek penelitian sejarah.

Terdapat orientasi peran adalah salah satu orientasi dalam psikologi sosial. Aspek yang hendak dijelaskan dalam orientasi peran adalah suatu fenomena interaksi yang distrukturkan dalam realitas sosial.

Peran dalang dalam wayang adalah menjadi lakon dalam pertunjukan wayang yang bertugas sebagai penggerak wayang dan menyampaikan cerita dalam pertunjukan wayang. Yang bertujuan supaya budaya wayang selalu hidup dan menjaga keaslian wayang. Karena dalang merupakan tokoh sentral dalam wayang. Dalang sebagai aktor memiliki kewajiban dan tanggung jawab berkordiansi dengan *pengrawit* (gamelan), *pesinden* (penyanyi) serta penyampaian terhadap masyarakat. Karena dalam wayang ada iringan alunan gamelan sehingga dalang dapat

¹⁰ Suhardono, *Teori Peran, Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm 3.

¹¹ Ibid. Suhardono, Hlm 7.

menyempurnakan dalam pergerakan wayang yang dibalut dengan alunan musik gamelan.¹²

Peran dalang dalam masyarakat sejak dahulu yakni sebagai *syaman* atau sebagai seorang guru masyarakat, sebagai seniman dan sebagai budayawan. Karena peranan dalang dalam masyarakat merupakan sebagai tokoh masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam kajian ini belum banyak ditemukan karya mengenai penulisan dalam pembahasan ini. Ada beberapa jurnal dan buku yang hanya sebatas menjelaskan materi sejarahnya saja.

Adapun sumber penulis sebagai bukti *orisinalitas* skripsi ini adalah sebagai berikut.

- A. Artikel Karya dari Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, *Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara*, ITB J. Vis. Art & Des, Vol. 4, No. 2, 2013, 142-154. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Dalam artikel ini membahas mengenai kesenian wayang kulit Cirebon sebagai sebuah peralihan dari wayang yang bercorak Hindu-Budha ke zaman wayang Islam. Adapun keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya wayang kulit. Adapun perbedaan dalam pembahasan ini adalah penulis lebih fokus pada peran dalang Mama Haji Manshur Masibah.
- B. Artikel karya Risma Dwi Fani *WAYANG KULIT PURWA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SPRITUAL DI CIREBON*, YAQZHAN Volume 2, Nomor 1, Juni 2016. Mahasiswa Filsafat Agama IAIN

¹² Dwiki Setya Prayoga, *Peran Dalang Dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit*, SENADA 2018 STD Bali Universitas Negeri Surabaya., Hlm 213.

Syekh Nurjati Cirebon. Dalam artikel ini membahas mengenai wayang kulit. Adapun keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wayang dan lokasi penelitian yang sama yaitu di Cirebon. Karena dalam pembahasan artikel ini hanya membahas wayang dan terdapat perbedaan dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran dalang Mama H Manshur M

- C. Artikel Karya dari Masroer, UIN Sunan Kalijaga, *Spiritualis Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda*, Vol 9, No 1, Januari-Juni 2015. Dalam artikel ini membahas mengenai wayang kulit yang merupakan suatu budaya lokal yang sangat tidak lumrah bagi masyarakat dan membahas macam-macam corak dalam pewayangan. Adapun keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang budaya wayang kulit. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada lokasi penelitian, dan peran. Karena pada penelitian ini penulis lebih terpaku pada peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah.
- D. Skripsi karya Caridi, *Pengaruh Islam Terhadap Kesenian Wayang Kulit di Cirebon*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2006. Dalam Skripsi ini membahas mengenai wayang kulit dan perkembangan wayang kulit di Cirebon. Adapun keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama membahas tentang budaya wayang kulit. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada peran Dalang. Karena dalam pembahasan skripsi hanya membahas mengenai wayang kulit.
- E. Skripsi karya Habibi, *Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Budaya Islam di Gegesik Cirebon*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2016. Dalam skripsi ini membahas mengenai peranan dalang Basari dalam

mengembangkan budaya Islam di Gegesik. Adapun keterkaitan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang wayang dan peran dalang. Perbedaan dalam penelitian ini yakni pada peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu rencana penelitian yang ada asalnya merupakan arah yang sudah tersusun secara logis sistematis maupun konsisten. Metodologi merupakan kajian yang membahas kerangka pemikiran (*frameworks*) tentang tata cara atau prosedur yang akan mengarahkan dalam penyelidikan atau penyusunan suatu penelitian.

¹³

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena menyangkut masa lampau. Tujuan dari penelitian adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan data, mengevaluasi, memverifikasi dan mensitesakan fakta dan mendapatkan kesimpulan. Dengan kata lain, metode historis menjadi suatu proses yang meliputi sumber-sumber primer maupun sekunder, tertulis maupun dalam bentuk artefak dan lisan, pengujian dan penganalisa secara kritis terhadap masa lampau dengan berdasarkan kepada data yang diperoleh.¹⁴ Metode penelitian historis ini terdiri pada empat tahapan yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heurishein* (memperoleh). Heuristik adalah suatu teknik, seni dan bukan suatu

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm 73.

¹⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1986), Hlm.32.

ilmu. Heuristik merupakan tahapan pengambilan sumber dan bukti sejarah dengan tujuan untuk mendapatkan data-data sejarah yang kongkrit. Dalam pengumpulan sumber data, penulis dapat mencari sumber dapat mencari sumber dari perpustakaan, buku, dan website. Salah satu prinsip dasar dalam langkah heuristik adalah penulis mencari sumber seperti sumber primer dan sumber sekunder.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data lapangan dengan cara mengamati langsung objek datanya. Pengumpulan data yang dihasilkan melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (tempat) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang cangkupannya lebih luas dibandingkan dengan wawancara yang selalu berkomunikasi dengan orang, justru observasi lebih dari itu tetapi objeknya ialah pada benda dan tempat bersejarah. Dalam observasi terdapat dua point yakni studi dokumentasi dan wawancara.

a. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah jenis data yang diperoleh melalui arsip-arsip tertulis, buku, jurnal, skripsi, manuskrip, dan naskah. Dalam proses penelitian ini penulis mendapatkan naskah terjemahan salah satunya *Negara*

Kertabumi.¹⁵ Dengan kata lain penelitian ini dapat membantu jalannya penelitian yang komperhensif.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan dengan metode wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi lebih lengkap dengan cara bertanya langsung kepada narasumber.

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahap yang menentukan keaslian atau kebenaran suatu data sejarah yang diperoleh. Kritik sumber terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern.¹⁶ Kritik ekstern adalah tahap dimana mencari tahu keaslian dan kebenaran suatu sumber data yang meliputi penelitian, waktu, pembuatan, serta penulisan atau pengarang sumber tersebut. Kritik intern merupakan uji kebenaran mengenai informasi yang terkandung dalam suatu dokumen.¹⁷ Kritik intern bertujuan meneliti kebenaran isi sumber sejarah yang meliputi isi, bahasa yang digunakan, situasi dan kondisi, serta gaya maupun ide dalam penulisan.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan proses verifikasi terhadap sumber-sumber yang diperoleh dari langkah heuristik diharapkan menjadi data yang fakta. Fakta yang diperoleh

¹⁵ T.D. Sudjana, *Negara Kertabumi*, (Cirebon: t.p., 1987) naskah ini banyak menjelaskan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Cirebon lainnya. Proses Islamisasi juga banyak dibahas pada naskah ini, khususnya wilayah Cirebon hingga terbentuknya kawasan administrasi provinsi Jawa Barat.

¹⁶ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta : Mega Book Store, 1984) ., hlm 32.

¹⁷ Daliman, *Op. Cit.*, hlm 73.

merupakan kepingan-kepingan bentuk benda dan peristiwa masa lampau yang siap untuk direkonstruksi menjadi sejarah yang nyata.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan kegiatan menafsirkan dan menetapkan makna yang saling berkaitan antara fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan informasi yang diberikan oleh jejak masa lampau, yang mana tahapan ini sering disebut dengan analisis searah. Kemudian dalam metode ini yang digunakan yaitu *pertama* analisis (menguraikan) dan *kedua* sintesis (menyatukan). Interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam waktu yang sama.

Di sini peneliti menafsirkan dan menetapkan makna serta hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihipunkan. Fakta tersebut mengenai Peran Mama Haji Manshur dalam menjaga budaya wayang kulit di Cirebon, dengan menganalisis dan mensintesis fakta sejarah yang ada dihubungkan dan disusun, sehingga antara fakta tersebut menjadi satu rangkaian yang masuk akal dan sistematis. Oleh sebab itu, di dalam perihal interpretasi perlunya melakukan analisis sumber agar unsur-unsur kajian sejarah dapat bersifat objektif.¹⁸

5. Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan atau pelaporan hasil penelitian dalam penulisan karya ilmiah yang telah

¹⁸ Dedi Supriyadi, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 15.

dilakukan. Metode ini merupakan metode terakhir dengan tujuan mengumpulkan semua data heuristik, verifikasi, dan interpretasi yang disatukan guna untuk menjadi suatu karya ilmiah yang objektif. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung secara prosedural atau tidak dan apakah sumber data yang diperoleh memiliki keaslian. Jadi pada tahap ini akan menentukan kualitas dari penelitian itu sendiri.¹⁹

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian-uraian singkat yang berisi deskripsi mengenai pembahasan yang ada dalam setiap bab disertai dengan sub-sub yang saling berkaitan. Adapun pembahasan yang ada dalam tulisan ini dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut.

BAB I pada bagian ini berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar kepada pembahasan-pembahasan yang ada didalamnya terdiri atas sub pokok pembahasan berupa latar belakang masalah dengan pemaparan mengenai latar belakang pengambilan tema, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, ruang lingkup penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka (*literatur review*), metode penelitian hingga yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II pada bagian ini menjelaskan mengenai sejarah wayang kulit. Yang mana terbagi dalam beberapa pembahasan mengenai gambaran tentang pengertian wayang kulit, bagian-bagian dalam pertunjukan wayang, macam-macam dan fungsi wayang, dan perkembangan wayang.

¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodelogi penelitian sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), Hlm. 114.

BAB III pembahasan pada bab ini mengenai profil Dalang Mama Haji Manshur Masibah, adapun pembahasan lainnya yakni mengenai biografi, Silsilah, Pendidikan dan pengalaman.

BAB IV pembahasan pada bab ini penulis menekankan pada “Peran Dalang Mama Haji Manshur Masibah Dalam Melestarikan Budaya Wayang Kulit Cirebon”, dan terdapat pembahasan lain yakni tentang peran dalam melestarikan budaya dan peran dalang Mama Haji Manshur Masibah di masyarakat.

BAB V berisi penutup berupa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya, disertai saran-saran untuk penelitian ini dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya.

